

EDISI NO. 21 : NOVEMBER 2025 | ISSN : 2614-0322



KLASTER KLASTER

**SIMFONI INKLUSI MENGHAPUS RUANG
BATAS DISABILITAS**

**LITERASI PEKERJA
INDUSTRI DENGAN
PRODUK INVESTASI**

IKHTIAR MERAWAT RAHIM BUMI





Pada edisi 21/November 2025 ini, redaksi Klaster fokus menyajikan informasi tentang literasi pekerja soal produk investasi jangka panjang. Memberikan pengetahuan kepada pekerja dalam merencanakan masa depan keuangan yang lebih stabil, memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan. Selain itu, upaya yang dilakukan perusahaan dalam merehabilitasi lahan demi merawat lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Bagaimana peran strategis dari Kawasan Industri IMIP sendiri sebagai proyek strategis nasional?

DAFTAR ISI

KINERJA

Tulang Punggung Perekonomian, Etalase Negeri di Orbit Global	4
Simfoni Inklusi Menghapus Ruang Batas Disabilitas	7
Pacu Kompetensi Karyawan, Manifestasi Investasi SDM	10

FOKUS

Literasi Pekerja Industri dengan Produk Investasi	15
---	----

ZONA HIJAU

Kendalikan Polusi, Kurangi Emisi, Tingkatkan Efisiensi	17
Ikhtiar Merawat Rahim Bumi	20

HARMONI

Sinergi Harmoni dan Adaptasi	23
------------------------------	----



SAFETY STARTS WITH ME

Anda memiliki keluarga yang menanti anda di rumah.
Jangan anggap remeh keselamatan anda.

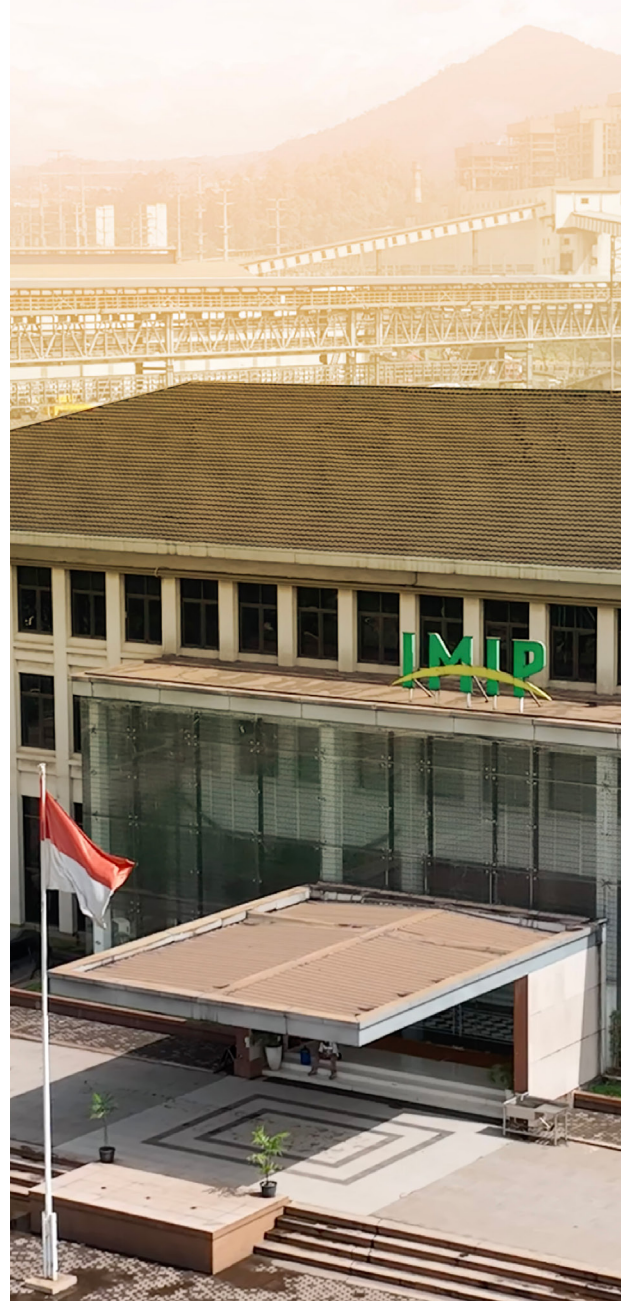
Tulang Punggung Perekonomian, Etalase Negeri di Orbit Global

Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) bukanlah sekadar pabrik. Kawasan ini dibangun untuk menjadi role model zona industri terintegrasi yang mendukung gagasan pemerintah dalam hilirisasi mineral. Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian (Kemenperin) bahkan menegaskan harapan agar IMIP terus memacu progres sebagai mercusuar dan membuktikan jika Indonesia tak hanya mengeksploitasi bumi, tapi juga “menambang” potensi manusia. Dalam kunjungannya di kawasan PT IMIP medio Agustus 2025 lalu, Wakil Menteri Perindustrian (Wamenperin) Republik Indonesia, Faisol Riza, menyatakan, kehadirannya itu dalam rangka memperkuat sinergi dan kolaborasi untuk mendorong pengembangan kawasan industri.

“Ini merupakan bentuk dukungan nyata pemerintah kepada IMIP yang terus membantu pertumbuhan ekonomi secara nasional. Pengembangan kawasan IMIP juga mesti ditingkatkan, sehingga sumbangan pajak ke pemerintah dapat lebih besar. Pertumbuhan ekonomi dari industri pengolahan terlihat dari hasil data BPS RI. Itu merupakan hasil kerja sama stakeholder dan pelaku industri, unsur masyarakat di daerah, termasuk TNI Polri, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi luar biasa,” apresiasinya.

Faisol Riza mengakui, pemerintah terus menargetkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Makanya, penambahan kapasitas produksi dalam pengembangan kawasan juga diharapkan lebih besar. Harapannya, permintaan pasar global dapat dipenuhi dengan standar tertentu. Pertumbuhan itu dapat dilakukan dengan kolaborasi yang baik bersama pemerintah.

“IMIP merupakan salah satu etalase Indonesia dalam tataran global yang mendapat perhatian dunia internasional. Jika kesannya negatif, maka akan menjadi buruk bagi seluruh proses industri di Indonesia. Kita ingin industri dalam negeri betul-betul berkembang sebagaimana yang diharapkan presiden, semakin meningkatkan sumbangan pajak ke negara. Kerja sama yang kuat harus terus ditingkatkan agar





Keberadaan kawasan IMIP sebagai etalase dalam memenuhi permintaan pasar global sudah sangat kuat memberikan pesan pada penanam modal, bahwa investasi di Indonesia sangat baik dan menguntungkan. Silahkan datang ke Indonesia untuk melakukan investasi dan pemerintah akan terus mendukung perkembangan kawasan industri.

Faisol Riza
Wamen Perindustrian RI

tercapai kesejahteraan masyarakat,” ulas Faizol Riza.

Menurutnya, Presiden RI, Prabowo Subianto, menginginkan adanya mobil listrik produksi Indonesia yang akan menjadi kebanggaan negara. Makanya, ia mengharapkan agar ada percepatan dalam produksi baterai listrik yang akan menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Termasuk mendorong agar baterai kendaraan listrik yang beredar di Indonesia, berbasis nikel.

Kemenperin Ajak IMIP Dukung Pengembangan Sentra IKM

HARAPAN berikutnya dari Wakil Menteri Perindustrian (Wamenperin) Republik Indonesia, Faisol Riza, adalah peran IMIP mendorong pengembangan dan pelibatan industri kecil dan menengah (IKM) dalam rantai pasok produksi di wilayahnya. Sebab diyakini, eksistensi IKM dapat memberi andil dalam peningkatan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja.

Diketahui, Kabupaten Morowali mendapat dana alokasi khusus (DAK) untuk mengembangkan

dan membangun sentra IKM yang berkaitan dengan industri logam.

“Sebagai mitra strategis pemerintah, IMIP diharapkan berkontribusi dalam pengembangan IKM ini,” pinta Faisol Riza. Ia melihat, kawasan industri IMIP terus berkembang dengan cepat sejak beberapa tahun terakhir. Itu membuktikan jika semua aspek di kawasan ini cukup lengkap. Faktor tersebut akan menjadi pendorong dan daya dukung berkembangnya kawasan untuk proses produksi dari hulu ke hilir, terutama komoditas nikel.

Ia meminta IMIP dapat memasukan ekosistem ini sebagai salah satu mata rantai produksi di sektor industri berbasis nikel. Diyakini, dengan kapasitas yang dimiliki, IMIP dapat terus menjadi tulang punggung perekonomian nasional, termasuk di sektor IKM. “Menjadi partner strategis pemerintah, kawasan IMIP semakin baik untuk

pertumbuhan ekonomi nasional,” akunya. Faizol Riza berharap inisiasi dari Kemenperin untuk membangun kerja sama di semua lini industri termasuk rantai pasok sektor IKM, dapat terwujud.

“Keberadaan kawasan IMIP sebagai etalase dalam memenuhi permintaan pasar global sudah sangat kuat memberikan pesan pada penanam modal, bahwa investasi di Indonesia sangat baik dan menguntungkan. Silahkan datang ke Indonesia untuk melakukan investasi dan pemerintah akan terus mendukung perkembangan kawasan industri,” ajak Faisol Riza.

Direktur Komunikasi PT IMIP, Emilia Bassar, menyambut baik dukungan Kemenperin selama ini. Koordinasi bersama pemerintah dalam peningkatan investasi terus berjalan. Dengan dukungan positif, ia menjamin IMIP akan memberikan nilai baik dan terus meningkat, di tengah tantangan

global saat ini.

“Wamenperin melihat langsung aktivitas pekerja dan operasi smelter di kawasan industri. Juga fasilitas yang diberikan IMIP kepada tenant dalam operasional, hingga kehidupan masyarakat di sekitar kawasan,” kata Emilia Bassar.

Terkait permintaan dukungan dalam pengembangan sentra IKM, IMIP intens melakukan pertemuan dengan Pemerintah di Morowali, mendorong ekosistem industri skala rumahan dapat tercipta sebagai upaya peningkatan PDRB daerah. Sebab untuk skala UMKM, pihaknya telah memiliki sejumlah mitra UMKM lokal sebagai supplier bahan makanan di IMIP. “Kami sangat terbuka dan mendukung program pemerintah. IMIP juga sudah menyelenggarakan pelatihan kriya logam di tahun kemarin. Harapannya, akan ada industri-industri skala rumahan yang bisa menghasilkan produk akhir seperti sendok dan garpu,” jelas Emilia Bassar. (**)



Simfoni Inklusi Menghapus Ruang Batas Disabilitas

Ruang inklusi menjadi harmoni di tengah deru aktivitas Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP). Warna kesetaraan dan harapan diciptakan bagi penyandang disabilitas untuk tetap berkarya sesuai talenta. PT IMIP meneguhkan komitmen untuk terus menghadirkan lingkungan kerja dengan membuka peluang bagi mereka yang berkemampuan berbeda tersebut.

Salah satu realisasi kepedulian pada penyandang disabilitas direalisasikan sesuai program prioritas Corporate Social Responsibility (CSR). Empati besar memerhatikan kesetaraan dan nondiskriminasi tersebut diperlihatkan melalui penyerahan bantuan kaki palsu kepada Fadrun, karyawan yang masuk dalam kelompok rentan di sekitar kawasan industri. Pria berusia 32 tahun ini adalah salah satu warga lokal Morowali asal Keurea yang sudah cukup lama bekerja di IMIP.

Fadrun menggunakan kaki palsu sejak 2017 lalu dan membutuhkan penggantian alat bantu tersebut. Tim CSR IMIP kemudian melakukan observasi lapangan dengan melihat kondisi sesungguhnya, karena kaki palsu yang digunakan sudah tak layak lagi. Fadrun diketahui mengalami insiden pada tahun 2014 lalu, ketika masih menjadi karyawan PT GCNS bagian produksi dan ditugaskan di Jetty Fatufia untuk pembongkaran tiang pancang.

Saat itu, ia mengalami insiden patah kaki kiri dan mendapatkan perawatan medis hingga sembuh. Sejak April 2017, Fadrun masuk kembali ke PT IMIP dan bekerja pada Departemen Central Kitchen. Dengan penggunaan kaki palsu yang sudah lama dan tak layak pakai, IMIP kemudian membantu menyalurkan alat bantu melalui



vendor berkualitas. “Kami bantu dan berkoordinasi dengan dokter yang menangani Fadrun di Kendari. Beberapa bulan terakhir, kakinya mau dioperasi karena sudah mulai lecet, sehingga kami berinisiatif segera memberikan kaki palsu untuk memudahkan aktivitas Fadrun, baik saat bekerja di kawasan maupun dalam kehidupan sehari-hari,” kata SPV CSR Department PT IMIP, Irfan Ardiansyah.

Perangkat kaki palsu itu bergaransi. Jika dalam waktu satu tahun ada kendala dan ketidaksesuaian, masih bisa diakomodasi pihak Ortholite Palu. Dari sisi kualitas, materialnya cukup baik sehingga penggunaannya dirasa lebih nyaman. Kedepannya, kegiatan sosial seperti ini terus dimaksimalkan agar kepedulian terhadap masyarakat disabilitas semakin meningkat.

Irfan Ardiansyah menjamin, lingkup kerja dalam kawasan tidak menjadikan hambatan dengan keterbatasan yang ada. Fadrun diberi bebas akses berkendara hingga di sekitar area kerja di Departemen CK PT IMIP. Ia juga menerima beban kerja yang ringan dengan menggunakan tangan, tidak banyak pergerakan langkah kaki.

“Kami berkoordinasi dengan HRD dan Safety IMIP untuk memberikan surat khusus pada Fadrun untuk memarkirkan kendaraan yang dekat dalam kawasan. Area kerja yang lebih aman. Kami harap agar digunakan dengan baik untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Ini dilakukan PT IMIP sebagai bentuk kepedulian terhadap penyandang disabilitas,” tegasnya. Pihak CSR juga berkomunikasi dengan HRD untuk memastikan kembali jika status karyawan tersebut sudah permanen dengan status perjanjian kerja waktu tidak tertentu (PKWTT).

Sementara itu, Fadrun, yang menerima bantuan kaki palsu mengaku terharu dan bahagia dengan perhatian yang diberikan





manajemen IMIP. “Akhirnya bisa mendapat kaki palsu yang baru. Saya mendambakan ini karena yang lama sudah tidak layak dan menyebabkan sakit bagian kulit kaki. Semoga bantuan ini, dapat membantu saya melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mudah dan mandiri,” syukurnya.

HR Head PT IMIP, Achmanto Mendatu, menegaskan, pihak manajemen memang memberikan kesempatan yang sama dalam rekrutmen karyawan, termasuk bagi penyandang disabilitas. “Mempekerjakan penyandang disabilitas telah diatur dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016. Sampai saat ini PT IMIP telah memberdayakan karyawan tersebut pada perusahaan-perusahaan yang berada dalam Kawasan,” ungkapny.

Achmanto Mendatu merinci, sesuai data karyawan hingga Desember 2024 lalu, tercatat ada 47 karyawan disabilitas yang saat ini bekerja di kawasan IMIP. Selain diatur undang-undang, IMIP juga menjalankan program

peningkatan kompetensi dan membuka kesempatan kerja yang berkeadilan.

“Ini sekaligus mengubah paradigma masyarakat agar tidak memandang disabilitas sebagai kelemahan, melainkan aset berharga bagi bangsa. Mereka berkesempatan mengikuti pengembangan kompetensi sesuai bidang pekerjaannya, baik melalui pelatihan internal maupun sertifikasi resmi serta ditempatkan pada area dengan tingkat risiko rendah (low risk),” bijakny.

Perusahaan melakukan sejumlah penyesuaian dengan menyediakan fasilitas pendukung karyawan disabilitas. Mulai dari jam kerja, toilet khusus, serta area parkir khusus. Langkah PT IMIP ini bukan sekadar menghadirkan harapan dan kepedulian sosial, tetapi mencerminkan pandangan strategis perusahaan dalam memanfaatkan keragaman sebagai kekuatan menciptakan nilai tambah serta daya saing berkelanjutan. (**)



Pacu Kompetensi Karyawan, Manifestasi Investasi SDM

Di era evolusi teknologi dan algoritma yang terus bergerak dinamis, sumber daya manusia (SDM) kompeten menjadi “bahan bakar” utama keberlangsungan operasional korporasi. Sehingga, meningkatkan kemampuan pekerja menjadi keharusan bagi suatu perusahaan. Pengembangan SDM berkelanjutan menjadi sebuah proses dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan pekerja.

PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) juga intens menerapkan program pelatihan bagi tenaga kerja untuk upgrade skill atau keahlian di unit kerja masing-masing. Program tersebut dimaksimalkan hingga menghasilkan karyawan terampil dan mendapatkan pengakuan kompeten dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) serta Kementerian Tenaga Kerja (Kemnaker) Republik Indonesia.

Proses ini meliputi pelatihan berkelanjutan, pengembangan karir, peningkatan kesejahteraan pekerja hingga penerapan praktik ramah lingkungan. Pekerja dipastikan memiliki keahlian yang relevan, dapat beradaptasi dengan perubahan, sehingga tercipta lingkungan kerja positif dan inklusif dalam mendukung kesetaraan gender. Sejak tahun 2017 lalu, IMIP mulai mencanangkan program peningkatan skill pekerja melalui pelatihan dan sertifikasi keterampilan pada bidang kerja tertentu, sehingga meningkatkan daya saing di pasar nasional dan global.

Supervisor Human Resources and Training Department PT IMIP Site Morowali, Elvina, mengatakan, pihaknya berperan strategis dalam peningkatan keterampilan pekerja di kawasan industri tersebut. Mulai dari pengembangan SDM dari aspek hardskill hingga soft skill secara berkelanjutan. Pelatihan soft skill dilaksanakan masing-masing perusahaan tenant dengan fokus pada pengembangan etika kerja, kepemimpinan, komunikasi, termasuk kerja sama tim. Seluruh kegiatan pelatihan tersebut tetap dimonitor dan dilaporkan secara berkala kepada manajemen PT IMIP untuk memastikan keselarasan dengan standar pengembangan SDM kawasan industri.

“Setiap tahun, jumlah karyawan di kawasan IMIP yang mengikuti pelatihan keterampilan tercatat





KLASTER





kurang lebih 10.000 hingga 13.000 peserta. Itu sudah berlangsung dalam tiga tahun terakhir ini,” kata Elvina. Program pelatihan di kawasan IMIP mencakup seluruh jenjang jabatan, mulai dari crew, teknisi, operator, foremen, supervisor hingga manajemen. Setiap peserta mengikuti pelatihan yang disesuaikan dengan bidang kerja serta kompetensi yang dibutuhkan pada posisi masing-masing. Pelaksanaan tidak dilakukan serentak, tapi bertahap sesuai jadwal dan prioritas kebutuhan.

“Harapannya, seluruh tenaga kerja di IMIP dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang masing-masing. Dengan begitu akan meningkatkan kinerja dan produktivitas, serta berkontribusi secara optimal terhadap kemajuan serta keberlanjutan kawasan. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan mempersiapkan karyawan lokal agar mampu menggantikan posisi tenaga kerja asing yang nanti akan kembali ke negara asalnya,” sambung Elvina.

Pelaksanaan pelatihan pengembangan hardskill, tidak didasarkan pada peminatan individu, melainkan kebutuhan kompetensi sesuai bidang

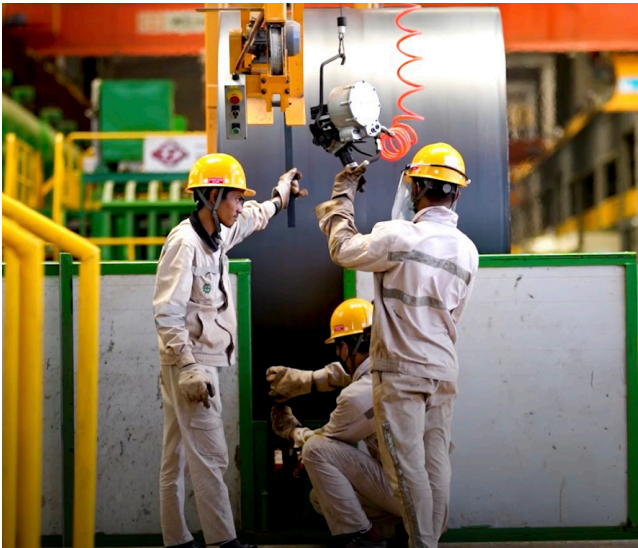
pekerjaan masing-masing.

Jenis pelatihan ditentukan menurut analisis kebutuhan kompetensi di setiap divisi dan fungsi kerja. Melihat komposisi tenaga kerja di kawasan IMIP, lanjut Elvina, pelatihan paling intens digelar berkaitan dengan keterampilan operator alat berat. Posisi tersebut merupakan bidang dengan jumlah tenaga kerja terbesar. Di kawasan IMIP juga menerapkan pelatihan keterampilan internal dan eksternal, sistem penilaian tingkat jabatan, serta sertifikasi kompetensi.

Selain pelatihan keterampilan, IMIP juga masif menerapkan program alih keahlian antarkaryawan, khususnya antara tenaga kerja asing (TKA) asal Tiongkok dan Indonesia. Sejak tahun 2015, PT Eternal Tsingshan Indonesia menggagas program yang memungkinkan sejumlah perusahaan di bawah naungannya dapat memfasilitasi proses saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam penerapan teknologi pengolahan bahan baku

industri mineral. Ada dua program alih keahlian yang dikelola PT Eternal Tsingshan Indonesia dan berlaku bagi tenant-tenant di lingkungannya. Program informal “Mentor-Murid” untuk mendorong pertukaran pengetahuan antara karyawan Tiongkok dan Indonesia, terutama bidang keterampilan dasar atau

“Harapannya, seluruh tenaga kerja di IMIP dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang masing-masing. Dengan begitu akan meningkatkan kinerja dan produktivitas, serta berkontribusi secara optimal terhadap kemajuan serta keberlanjutan kawasan. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan mempersiapkan karyawan lokal agar mampu menggantikan posisi tenaga kerja asing yang nanti akan kembali ke negara asalnya.”



nonmanajerial. Kemudian, pembinaan cadangan keahlian (CK) dalam kepentingan pembinaan karier secara formal dan ketat bagi talenta karyawan berlatar belakang ilmu linear dengan jenis keahlian atau posisinya.

Manager HR PT Eternal Tsingshan Indonesia, Mr. Lv Haidang, mengungkapkan, pihaknya menjalankan prosedur bimbingan, pembinaan, pertukaran ilmu untuk kebutuhan belajar dan berbagi pengetahuan dalam lingkungan kerja yang dibangun positif. “Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi antara TKA Tiongkok bersama tenaga kerja lokal Indonesia diharapkan mempercepat penyerapan kemampuan serta peralihan posisi pekerjaan. Dari yang semula dijabat karyawan Tiongkok sampai kemudian diemban pekerja Indonesia,” jelas Lv Haidang.

Jovin, sapaan akrabnya, menambahkan, di awal beroperasi 10 tahun lalu, banyak pekerja baru yang tidak memiliki keahlian. Namun sejak 2021 dan 2022, baik foreman ataupun karyawan di lapangan, sudah cukup aktif menyalurkan keahlian mereka kepada juniornya. Kegiatan alih keahlian yang berjalan di kawasan IMIP hingga kini menjadi kebijakan, sekaligus menerapkan kepatuhan pada Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 8 Tahun 2021 terkait Pelaksanaan Peraturan Pemerintah nomor 34 tahun 2021 tentang TKA. Pertukaran keterampilan dapat mendorong pembangunan daerah dan negara secara berkelanjutan. Perusahaan dimandatkan agar setiap TKA wajib berbagi keahlian kepada TKI yang bertugas sebagai tenaga kerja pendamping.

**PACU SERAPAN TENAGA KERJA LOKAL,
BERKONTRIBUSI NYATA UNTUK DAERAH**

Kebijakan pengembangan hilirisasi sektor industri, menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menekan angka pengangguran, sekaligus meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan negara. Industri pengolahan nikel turut memberi dampak terhadap dinamika perekonomian di daerah, seperti hadirnya PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) yang menjadi “ladang” baru penyerapan tenaga kerja, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah (Sulteng).

Kini, puluhan ribu wajah menorehkan harapan di tengah kawasan industri ini. IMIP menjadi denyut nadi menghidupkan kesempatan yang sempat terpendam di bawah garis minimal ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) Sulteng merilis data kondisi ketenagakerjaan di daerah pada Februari 2025. Tercatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) melalui survei angkatan kerja nasional (Sakernas) saat itu sebesar 3,02 persen atau mengalami penurunan 0,13 persen poin dibandingkan Februari 2024, sebanyak 3,15 persen.

Plt. Kepala BPS Provinsi Sulteng, Imron Taufik J. Musa S.Si, M.Si., merinci, data pengangguran per

Februari 2025 mencapai 49,61 ribu orang. Ia mengatakan, jumlah ini menjadikan Sulawesi Tengah sebagai provinsi dengan angka terendah ketiga secara nasional, saat itu. Hasil Sakernas Februari 2025 menyebut, tiga lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja paling banyak, adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 44,56 persen, sektor perdagangan 12,71 persen, serta industri pengolahan 10,55 persen. Jika dibandingkan Februari 2024, tiga lapangan usaha yang mengalami peningkatan terbesar adalah pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 85,87 ribu orang, industri pengolahan 19,79 ribu orang dan pendidikan 15,78 ribu orang. “Sektor industri pengolahan turut andil dalam menurunkan angka pengangguran di Sulteng,” ucap Imron Taufik.

Head of Media Relations PT IMIP, Dedy Kurniawan, menegaskan, kehadiran kawasan industri berbasis nikel yang terintegrasi ini memang diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Morowali, Sulteng hingga Indonesia secara luas. “Sudah tertuang dalam visi, misi dan nilai perusahaan, bagaimana IMIP bisa memfasilitasi perkembangan usaha masyarakat lokal dan memberi kontribusi nyata bagi daerah,” kata Dedy. Untuk kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi industri, PT IMIP menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan taraf ekonomi. Ada karyawan IMIP yang dulunya kerja serabutan, kini mampu meningkatkan kualitas hidup dan rumah tangganya. Melihat angka serapan tenaga kerja, 92 persen pekerja di kawasan IMIP berasal dari Pulau Sulawesi. Delapan persen lainnya dari luar Sulawesi. Per tanggal 1 September 2025, jumlah tenaga kerja di kawasan IMIP sebanyak 86.394 orang. Jika dibagi berdasarkan wilayah yang ada di Pulau Sulawesi (enam provinsi), tenaga kerja asal Sulteng, lebih dominan, sebanyak 31 persen. Sedangkan khusus pekerja dari Kabupaten Morowali, mencapai 58 persen dari total keseluruhan karyawan dari Sulteng.

Sejak lima tahun lalu, penyerapan tenaga kerja di kawasan IMIP, terus meningkat. Jika tahun 2020 ada 35.592 orang, 2021 naik 51.542 orang, tahun 2022 sebanyak 68.466 orang, 2023 ada 74.350 orang dan 2024 sekitar 83.000 orang. Jumlah serapan tenaga kerja terus mengalami peningkatan secara signifikan setiap waktu, seiring meningkatnya nilai investasi di kawasan industri tersebut. “Calon pekerja yang diinterview setiap hari berkisar 200 hingga 500 orang. Ini menunjukkan animo masyarakat untuk bekerja di IMIP semakin meningkat. Sebagian besar pekerja di IMIP merupakan lulusan perguruan tinggi dari seluruh Indonesia,” tandas Dedy. (**)



Literasi Pekerja Industri dengan Produk Investasi

Tingkat literasi pasar modal di Indonesia tercatat baru mencapai sebesar 17,78 persen. Angka tersebut berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia pada Mei 2025 lalu. Persentase itu masih terbilang rendah karena pemahaman masyarakat terkait pasar modal belum teredukasi baik, sekaligus memberi gambaran kesenjangan dalam berinvestasi yang lebih kompleks.

Untuk meningkatkan literasi kepada pekerja industri di Morowali, pada akhir Juli 2025, pihak Kantor Perwakilan (KP) Bursa Efek Indonesia (BEI) Sulawesi Tengah (Sulteng) telah menyelenggarakan kegiatan edukasi sekolah pasar modal melalui program sosialisasi investasi pasar modal pekerja industri (Simponi). Kegiatan yang diikuti 161 peserta ini menggandeng Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sulawesi Tengah, PT Mandiri Sekuritas dan PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP).

Literasi itu berdampak pada pemahaman dan penggunaan produk investasi. Karena dari pengetahuan yang minim tersebut, penggunaan produk investasi formal seperti saham, obligasi, atau reksa dana masih terbatas. Diharapkan dengan





adanya literasi pekerja industri ini, dapat memahami cara pengelolaan finansial yang baik dan efektif. Sampai kini, para pekerja industri cenderung lebih memilih instrumen keuangan yang dikenal dan dianggap aman, seperti tabungan konvensional atau simpanan di bank, dibandingkan produk investasi yang menawarkan potensi imbal hasil lebih tinggi namun dengan risiko yang perlu dipahami.

Pasca terlaksananya program Simponi berkolaborasi dengan PT IMIP, diharapkan dapat meningkatkan literasi dan inklusi keuangan, khususnya di bidang pasar modal. Sehingga para pekerja industri di kawasan PT IMIP dapat menggunakan produk investasi pasar modal sesuai dengan tujuan keuangannya. Melalui kegiatan sosialisasi ini, peserta makin memahami keberadaan lembaga keuangan dan berbagai instrumen investasi di pasar modal. Sehingga kemudian mampu memanfaatkan produk dan jasa keuangan dalam memenuhi kebutuhan keuangan, meningkatkan nilai aset, melindungi nilai dana dari inflasi, mencapai tujuan jangka panjang, serta terhindar dari modus penipuan investasi bodong yang marak terjadi.

Investasi pada produk keuangan pasar modal memiliki keuntungan dan risiko. Sehingga, masyarakat diharapkan dapat memahami produk investasi yang sesuai dengan profil risiko serta tujuan keuangan masing-masing individu. Pelatihan keuangan di kawasan IMIP bersama lembaga keuangan mulai digalakkan untuk membekali pekerja dengan pengetahuan pengelolaan uang yang bijak dan pemahaman investasi. Diharapkan, dengan pengenalan produk keuangan yang sederhana dan mudah dipahami, dapat mempercepat minat pekerja industri menggunakan produk investasi.

Meski tingkat pendapatan terbatas dan kebutuhan mendesak sehari-hari yang menjadi prioritas utama, pekerja industri diharapkan tetap dapat mengalokasikan dana untuk menabung dan investasi.

BEI mengajak masyarakat

untuk memahami dan mengakses instrumen investasi yang legal dengan menjadi investor di pasar modal sebagai alternatif pilihan untuk meningkatkan nilai aset di masa depan. Dijelaskan, investasi dapat dimulai dari modal yang terjangkau, yakni sekitar Rp100.000. Untuk menjadi investor bisa dimulai dengan membuka rekening investasi melalui perusahaan sekuritas/anggota bursa yang telah diawasi oleh OJK melalui aplikasi investasi yang kini semakin mudah diakses melalui ponsel pintar.

Kepala Bursa Efek Indonesia (BEI) Perwakilan Sulawesi Tengah, Putri Irnawati, merinci, hingga September 2025, jumlah investor pasar modal di daerah itu mencapai Single Investor Identification (SID) 146.021 orang. Kota Palu menjadi penyumbang jumlah investor terbesar, 40.805 SID, disusul Kabupaten Morowali 15.818 SID dan ketiga Kabupaten Kabupaten Banggai sebanyak 15.583 SID. Investor saham didominasi oleh Gen Z. Jika dilihat berdasarkan pekerjaan masih didominasi kalangan swasta, pelajar dan pengusaha. "Pencapaian pertumbuhan pasar modal di Sulteng diraih dari kegiatan-kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan oleh KP BEI Sulteng, kolaborasi dan sinergi dengan stakeholder, media, dan juga galeri investasi BEI serta dukungan dari OJK Sulteng," ucap Putri Irnawati.

Putri Irnawati menjelaskan, per 10 Oktober 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah yakni pada level 8.257,859. Peningkatan jumlah investor pasar modal di Sulteng menunjukkan minat masyarakat yang semakin besar terhadap kepemilikan saham sebagai salah satu instrumen investasi. Melalui peningkatan jumlah investor ini serta sinergi dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, diharapkan pasar modal Indonesia dapat senantiasa menjadi fondasi bagi perekonomian Indonesia yang kuat dan berkelanjutan. (**)



Kendalikan Polusi, Kurangi Emisi, Tingkatkan Efisiensi

Produksi pengolahan mineral di kawasan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), Sulawesi Tengah, terus bertumbuh potensial. Sejak awal aktivitas, penerapan prinsip environmental, social and governance (ESG) menjadi acuan standar yang diperhatikan. Dalam memasok bahan baku manufaktur, perusahaan di kawasan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) telah mencanangkan prinsip efisiensi melalui langkah recovery yang mengolah dan memanfaatkan kembali material sisa produksi. Dengan begitu, perusahaan dapat mengurangi bias negatif terhadap lingkungan. Sebab limbah gas buang yang dianggap sebagai polutan, ternyata dapat dimanfaatkan dan menghasilkan nilai ekonomis.

Perusahaan tersebut di antaranya, PT Hua Chin Aluminium Indonesia (HCAI) yang menghasilkan produk aluminium dan PT Risun Wei Shan Indonesia dengan produk utama kokas. Kedua tenant ini merintis operasional

usaha yang sekaligus menerapkan prinsip efisiensi dan ramah lingkungan. Di PT HCAI, desain teknologi pengolahan aluminium terintegrasi dengan recovery material emisi gas buang. Metode ini dijalankan mengaplikasikan teknologi produksi terapan serupa

di Tiongkok yang kapasitas dan kualitasnya telah teruji sejak puluhan tahun, sehingga mampu meminimalisir kadar zat beracun dari limbah gas sisa produksi.

“Sejak didirikan, desain produksi aluminium di PT HCAI merupakan satu rangkaian



dalam siklus produksi yang tidak terpisahkan dengan recovery. Saat teknologi aluminium dari China diterapkan di kawasan IMIP, dipastikan telah menggunakan konsep dan model teknologi terbaru,” kata Liu Hong, Supervisor Bagian Pemurnian PT HCAI. Ia memaparkan, pembuatan produk aluminium di HCAI berbahan baku bubuk alumina (aluminium oksida/ Al_2O_3). Dalam proses pengolahan menjadi aluminium, bubuk alumina yang telah melalui proses peleburan menghasilkan energi panas dan emisi gas buang. Sebelum dilepaskan, gas buang terlebih dahulu melalui proses pemurnian (dry-scrubbing).

“Emisi gas buang tidak langsung dikeluarkan lewat cerobong, karena di dalamnya masih terdapat senyawa ion hidrogen fluorida yang kami butuhkan,” timpal Bayu Yuda Andika, Supervisor

Environmental PT HCAI. Lebih lanjut, Bayu menguraikan proses pemulihan emisi gas buang yang berlangsung melalui teknologi instalasi pemurnian. Menurutnya, recovery ini bertujuan memanfaatkan kembali energi panas dan senyawa hidrogen fluorida (HF) dari emisi gas buang untuk proses produksi.

Pada pemurnian emisi gas buang, ion HF di dalamnya ditangkap lalu direaksikan dengan bubuk alumina (Al_2O_3) melalui perangkat reaktor untuk menghasilkan aluminium fluorida (AlF_3). Langkah tersebut bertujuan menurunkan titik lebur dalam proses pembentukan aluminium yang mengandung fluorine. Di samping itu, energi panas dari emisi gas buang dipakai untuk mematangkan proses pengikatan alumina dengan ion HF tersebut. Selanjutnya, senyawa AlF_3 dialirkan menuju tabung pengolah yang dinamakan

fluorine containing aluminium silo (silo matang).

Kadar polutan emisi gas buang yang telah dimurnikan dapat berkurang, lalu selanjutnya dialirkan dan dilepaskan ke udara melalui cerobong. Bayu merinci, dengan teknologi dry-scrubbing PT HCAI mampu menekan kadar emisi dari kandungan polutan berbahaya, antara lain tar, sulfur dioksida, hidrogen fluorida dan partikulat. Secara khusus, pembersihan gas buang mampu menghasilkan emisi sangat bersih, dengan parameter kadar HF kurang dari $0,6 \text{ mg/Nm}^3$, dan debu kurang dari 3 mg/Nm^3 .

“Dengan menggunakan teknologi ini, konsumsi unit aluminium fluorida telah dikontrol secara efektif. Ini bermanfaat bagi perlindungan lingkungan karena bebas partikulat dan mengurangi biaya produksi per ton aluminium,” ujar Bayu.

Dari segi efisiensi produksi, upaya recovery emisi gas buang berfaedah menghemat material aluminium florida. Perhitungan Bayu, dalam setahun, PT HCAI mengeluarkan 3.500 yuan atau sekitar Rp32,3 miliar untuk memasok 4.204,9 ton aluminium florida. “Bila tidak melakukan recovery terhadap gas buang, maka biaya yang dikeluarkan dapat mencapai dua kali lipatnya,” rincinya.

TANGGUNG JAWAB SOSIAL MENJAGA EKOSISTEM HIJAU

Kepatuhan terhadap aturan juga menjadi alasan utama PT Risun Wei Shan Indonesia menerapkan pengolahan kembali limbah gas. Recovery gas sintetis coke oven gas (COG) bertujuan meningkatkan efisiensi, menjalankan keberlanjutan bisnis ramah lingkungan, dan upaya tanggung jawab sosial perusahaan.

Eng Han, Wakil Foreman Environmental HSE PT Risun menjelaskan, pemurnian COG sebagai material sisa produksi kokas dilakukan untuk memulihkan kandungan senyawa. Dengan memurnikan COG, PT Risun dapat memanfaatkan kembali beberapa senyawa untuk diolah sebagai produk samping. Mulai dari coal tar, sulfur, amonium sulfat dan benzena mentah.

“Dari proses batubara yang telah diovenisasi, memunculkan gas sisa produksi COG. Ini tidak dibuang karena bernilai ekonomis yang dapat menguntungkan,” kata Eng Han. Disebutkan, proses pemurnian COG dilakukan dengan pemulihan senyawa-senyawa berbahaya. Sebagian di antaranya lalu diolah berbentuk barang setengah jadi sebagai bahan baku industri lain. Produk tersebut juga potensial untuk diekspor, bila kebutuhan perusahaan dalam negeri telah terpenuhi.

Li Jialei, Manajer Emergency Respond Management (ERM) PT Risun, mengungkapkan,

produk samping minyak coal tar misalnya, digunakan sebagai bahan baku produksi material perekat, zat pewarna reaktif, material karbon, plastisizer, naftalena industri dan pembuatan aspal. Minyak tar ini dipasarkan untuk kebutuhan industri domestik, seperti ke Krakatau Poschem dan Dongsuh Chemical (KPDC). Sementara senyawa amonia diproses kembali hingga diperoleh H_2SO_4 (amonium sulfat) yang lalu dipasok ke industri penghasil pupuk.

Selain itu, sebagian gas COG hasil pemurnian disimpan dalam tangki penampungan sebagai persediaan produk untuk dijual kembali, karena merupakan sumber bahan bakar bersih bebas emisi. Beberapa lini usaha yang memakai gas oven kokas hasil pemurnian adalah pabrik feronikel hilir, peleburan, pabrik kimia hingga perusahaan energi terbarukan.

“Saat ini setidaknya terdapat 10 perusahaan di kawasan IMIP membeli gas COG yang telah dimurnikan itu,” ucap Eng Han. Di sisi lain, langkah recovery mampu menghemat ongkos produksi. Melalui sistem proses produksi kokas yang secara sirkular menyatu dengan pemurnian gas sisa, pola kerja berlangsung efisien dan lebih menghemat energi.

Prosedur tersebut dilakukan melalui sistem re-boiler yang mengumpulkan panas uap dari tungku oven kokas dengan tingkat suhu mencapai 1.050 derajat Celsius. Uap yang telah dikumpulkan di boiler selanjutnya digunakan untuk unit produksi, seperti proses kimia, pemurnian, desulfurisasi dan distilasi. Langkah ini diyakini bermanfaat bagi efisiensi produksi dan ramah bagi lingkungan. “Kami tidak perlu lagi melakukan pembakaran batubara untuk menghasilkan uap. Dengan kata lain menghemat energi,” kata Eng Han.

Penerapan recovery oleh kedua perusahaan tersebut mencerminkan prinsip ekonomi sirkular untuk mengoptimalkan

penggunaan sumber daya. Selain mengurangi emisi karbon yang berdampak negatif bagi alam, perusahaan mampu mengolah kembali sisa produksi sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi dalam jangka panjang.

Deputy Operational Director PT IMIP, Yulius Susanto, mengakui, sejak tungku kokas pertama mulai beroperasi pada 19 Juli 2023, PT Risun telah mengolah COG secara berkelanjutan. Proyek tersebut menerapkan teknologi pemurnian gas yang canggih untuk menghilangkan coal tar, hidrogen sulfida (H_2S), amonia, benzena mentah dan komponen lain, sehingga menghasilkan energi bersih. “Produk sampingan lainnya dijual sebagai produk komersial, baik ke pabrik-pabrik di Indonesia maupun negara lain seperti Tiongkok, Korea Selatan, Jepang dan Australia. Selain digunakan oleh PT Risun sendiri, gas yang dihasilkan juga dimanfaatkan sebagai bahan bakar pelaku industri di dalam kawasan IMIP,” jelas Yulius Susanto.

Dengan penerapan sistem tersebut, ia mengaku, dapat meminimalisir penggunaan batu bara sebagai bahan bakar yang dipasok dari luar, mengurangi beban aktivitas karyawan, memperbaiki lingkungan kerja, serta menyediakan energi bersih bagi pengguna. Hal tersebut tentu membantu menurunkan polusi, mengurangi emisi karbon hingga meningkatkan efisiensi energi. IMIP Bersama tenant yang ada punya alasan kuat menerapkan pengolahan limbah gas buang dalam aktivitas produksi di kawasan. Selain menegaskan kepatuhan hukum, mendorong peningkatan efisiensi, menjalankan prinsip ESG ramah lingkungan, juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. “Strategi ini tak hanya sejalan dengan tren ESG global, tetapi juga selaras dengan kebutuhan rantai ekologi, daur ulang dan pembangunan hijau di kawasan IMIP,” tandas Yulius Susanto. (**)



Ikhtiar Merawat Rahim Bumi

Implementasi reklamasi lahan pascatambang bukan sekadar menjadi kewajiban, tetapi panggilan nurani. Sebagai salah satu perusahaan ekstraktif penyuplai bahan baku mineral bagi smelter di kawasan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), PT BintangDelapan Mineral (BDM) begitu memerhatikan kebijakan penghijauan kembali pada konsesinya, melalui upaya pengembalian fungsi ekologi tanah setelah aktivitas penambangan maupun menata kondisi lahan kritis.

Langkah hijau reklamasi dan revegetasi kawasan sudah dilaksanakan PT BDM sejak tahun 2010, beriring dengan aktivitas penambangan berlangsung. Ada dua format reklamasi yang diterapkan perusahaan. Pertama, reklamasi pascatambang di area operasional lahan tambang PT BDM dalam wilayah izin usaha pertambangan (IUP) Morowali, Sulawesi Tengah. Kedua, reklamasi rehabilitasi Daerah Aliran Sungai (DAS) pada area-area lahan kritis yang telah ditentukan Kementerian Kehutanan.

Pelaksanaannya diawali dengan menyusun dokumen

rencana reklamasi per lima tahun, dan untuk periode 2010–2025 direncanakan dalam tiga tahap. Kepala Divisi Environmental, Social and Government Relations PT BDM, Forsen, menyebut, dokumen itu terbagi dalam tiga periode, sekaligus target luas lahan yang ditanami kembali. Periode 2010–2015 seluas 430 hektare, 2016–2020 ada 460,66 hektare dan 2021–2025 mencapai 447 hektare. “Reklamasi dilaksanakan seiring dengan rencana penambangan. Sekitar enam bulan sesudah penambangan, mulailah dilakukan reklamasi. Total luasan lahan pascatambang yang sudah kami reklamasi selama 15 tahun

ini sekitar 1.337 hektare,” ujar Alumnus Universitas Hasanuddin Makassar itu.

Dari luasan area tersebut, Tim Divisi ESG melaksanakan praktik penanaman bibit atau revegetasi dengan melibatkan karyawan-karyawan kontraktor. Forsen mengatakan, realisasi revegetasi yang mereka lakukan hingga akhir 2025 mencapai 950 hektare. “Angka capaian itu sudah melebihi target minimal keseimbangan bukaan lahan dan revegetasi yang ditetapkan Kementerian ESDM. Jenis tumbuhan yang dibudidayakan merupakan tanaman pionir, seperti sengon. Juga tanaman primer berupa tumbuhan asli atau

lokal seperti kayu lara, bintangor, jambu-jambu, bete-bete dan damar. Ada sebanyak 625 bibit ditanam pada setiap satu hektare lahan reklamasi,” rinci Forsen.

Sesuai regulasi, reklamasi merupakan wujud kepatuhan terhadap Undang-undang Nomor 3 Tahun 2020, Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) nomor 1827 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Kaidah Teknik Pertambangan yang Baik, PP 78 Tahun 2010, dan klausul Kementerian Kehutanan terkait reklamasi hutan. Disadari sepenuhnya, langkah reklamasi bukan hanya soal pertanggungjawaban laporan tahunan atau untuk mengembalikan kondisi lahan. Tapi melahirkan kembali kehidupan dari tiap pohon yang ditanam untuk sebuah harapan di masa depan.

JAGA KELANGSUNGAN EKOSISTEM, LIBATKAN PARTISIPASI WARGA LOKAL

Untuk reklamasi rehabilitasi DAS, PT BDM melakukan penanaman kembali pada lahan-lahan kritis di luar area pertambangan. Langkah ini merupakan kewajiban khusus dari Kementerian Kehutanan kepada PT BDM sebagai perusahaan pemegang izin pinjam pakai kawasan hutan (IPPKH). Sejumlah area di Sulteng yang telah direvegetasi PT BDM. Ada di Desa Hanga Hanga, Kecamatan Luwuk, Kabupaten Banggai seluas 140 hektare dan Desa Bomba, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso 405 hektare. Gerak hijau juga digelar pada tiga desa di Kabupaten Morowali Utara, yaitu Ensa, Kolaka dan Gililana dengan total luasan 2.174,45 hektare. “Kami menggandeng warga setempat untuk berpartisipasi, termasuk menentukan jenis pohon. Tanaman utama adalah pinus, tapi ada warga yang meminta ditanami durian, kemiri dan alpukat di lahan tersebut,”



Sinergi Harmoni dan Adaptasi

Upaya adaptasi terus dilakukan para Tenaga Kerja Asing (TKA) asal Tiongkok yang sedang bekerja di kawasan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP). Mereka memacu daya menembus dinding budaya yang memisahkan dari pekerja lokal. Sebab disadari, keberadaan TKA lebih dari sekadar soal keahlian teknis, tetapi menuntut kolaborasi, dan bahasa adalah jembatannya.

PT IMIP melalui sejumlah tenant kemudian melaksanakan program pembelajaran bahasa sebagai wujud menjaga harmoni dan kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban peraturan ketenagakerjaan. Inisiasi pembelajaran bahasa Indonesia itu sudah digagas sejak April 2022 lalu, dilatarbelakangi kebutuhan TKA Tiongkok. Sejumlah tenaga kerja yang menguasai bahasa Indonesia dan Mandarin lalu menyusun

materi pembelajaran. Setelah itu, dilakukan uji coba edukasi kepada sejumlah TKA di kawasan IMIP. Karena hasilnya bagus, kemudian dilanjutkan secara berkala.

Sainan Sani, Wakil Manajer Divisi Training Departemen HRD Tsingshan mengatakan, pelaksanaan program bahasa bagi karyawan dimaksudkan menjembatani jalinan komunikasi antara tenaga kerja asing dari Tiongkok dan karyawan Indonesia. Kelas bahasa Mandarin diadakan sejak Mei 2022, sementara kelas bahasa Indonesia dirintis sebulan lebih awal, April 2022. Inisiasi kelas pembelajaran bahasa Indonesia dilatarbelakangi kebutuhan penguasaan bahasa bagi TKA Tiongkok.

“Waktu itu pada 2022 jumlah tenaga kerja masih terbatas, sehingga kita melakukan uji coba pembelajaran dahulu kepada sebagian TKA yang ada di kawasan IMIP. Setelah uji coba dan hasilnya bagus, kita berlakukan secara berkala,” kata Sainan. Kelas bahasa Mandarin dan Indonesia diampu pengajar dari karyawan Indonesia yang telah fasih berbahasa Mandarin. Bagi peserta kelas bahasa Indonesia, prasarana belajar ini mengakomodasi kebutuhan mereka untuk lebih lancar berkomunikasi dengan rekan kerja. Ini tentu akan menunjang pekerjaan dan pergaulan sehat antara TKA dan karyawan Indonesia.

Feng Jun (39), karyawan Tiongkok yang bertugas pada bagian jaringan informatika perkantoran Tsingshan di Departemen IT PT TEI, mengikuti kelas bahasa Indonesia pada April 2024 lalu. Saat itu, dia tertarik mengikuti kelas bahasa karena ingin merasakan banyak manfaat dalam bersosialisasi dengan karyawan lokal. “Ketika pertama kali tiba di sini (kawasan IMIP), saya tidak bisa berbahasa Indonesia. Kami menggunakan handphone untuk menerjemahkan komunikasi dengan supervisor saya. Saat itu, saya mulai belajar bahasa Indonesia,” cerita Feng Jun. Dijumpai di kantor Departemen Elektrik Tsingshan, lelaki asal Provinsi Sichuan, bagian barat laut daratan Cina, ini bercakap dalam bahasa Indonesia dengan cukup lancar. Secara akrab, sesekali dia berdiskusi dengan rekan kerja asal Indonesia terkait penataan kabel jaringan.

Feng Jun mengakui, sebelum mengikuti kelas, dia kerap hanya mengandalkan bantuan penerjemahan dengan aplikasi di Ponsel pintarnya. Namun dengan tekad dan antusiasme belajar tinggi, dia terpacu juga untuk mendalami materi pembelajaran secara mandiri, misalnya dengan menonton video pembelajaran bahasa di Tiktok dan



berbincang langsung bersama rekannya, karyawan Indonesia.

Pada tahap awal, peserta kelas diajarkan cara membaca abjad, cara mengeja dan pengetahuan dasar bahasa Indonesia. Pada setiap pertemuan mereka juga belajar pengucapan beberapa kosakata dengan tema-tema tertentu, misalnya keluarga, mencakup ayah, ibu, dan anak, lalu disusul mengenal nama warna dan profesi. “Sesudah belajar pengucapan kata, karyawan Tiongkok kemudian belajar menyusun kalimat. Mereka kemudian berlatih berkomunikasi dalam bentuk dialog atau percakapan antara dua orang,” ujar Leo Budi Santoso, seorang pengajar kelas bahasa dari PT Ocean Sky Metal Industry (OSMI), salah satu tenant di kawasan IMIP.

Menurut Leo, para pengajar (laoshi) berusaha agar penjelasan mereka mudah dipahami dan menarik bagi karyawan Tiongkok. Mereka terkadang menyisipkan unsur-unsur budaya Indonesia dalam paparan materi belajar. Pada kesempatan lain, laoshi juga memakai kemeja batik untuk menunjukkan rupa fisik sebagai salah satu pakaian khas Indonesia. “Saat membahas makanan, kami bawaan martabak untuk mereka dapat mencicipi makanan khas Indonesia. Mereka menyukainya,” kata Leo.

Dalam proses belajar bahasa asing, tak sedikit kesulitan dirasakan para karyawan peserta kelas. Namun seperti dikatakan Sainan, setiap orang akan lebih cepat menguasai bahasa asing bila memiliki tekad kuat dalam belajar. “Tergantung dengan kemampuan dan tekad masing-masing,” ucapnya.

Seperti dicontohkan Leo, Feng Jun adalah salah seorang karyawan yang berkeinginan kuat menguasai bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkannya dari minat belajar yang tinggi. “Kami telah menentukan dan mengumumkan materi belajar. Saat pembelajaran, dia paling lancar dan menguasai



Hingga September 2025, tenaga kerja Indonesia yang telah mengikuti kelas bahasa Mandarin sebanyak lima angkatan (batch) atau sekitar 1.500 orang. Sedangkan peserta kelas bahasa Indonesia ada tujuh batch atau sekitar 2.100 orang. Sainan mengatakan, evaluasi atau ujian berkala diadakan bagi peserta belajar sebagai verifikasi hasil proses pembelajaran yang telah diikuti. Per September 2025, sekitar 300 karyawan TKI yang lulus seleksi HSK level 4 telah diberangkatkan untuk mendalami pembelajaran bahasa Mandarin di Tiongkok. Mereka antara lain melakukan kunjungan studi ke Universitas Wenzhou di Provinsi Zhejiang atau Universitas Sains dan Teknologi, Beijing.



materi karena sepertinya telah mencari tahu secara mandiri sebelum diajarkan di kelas,” tutur Leo.

Seiring waktu, program kelas bahasa membuahkan hasil berupa kelancaran komunikasi antarkaryawan Tiongkok dan Indonesia. Sebagian komunikasi di antara mereka berangsur terjalin dengan bantuan minim tenaga translator. Feng Jun pun mulai membiasakan diri berbincang langsung dengan karyawan Indonesia dalam

beragam perjumpaan. Dia merasa beruntung karena terbantu oleh keramahan rekan karyawan Indonesia yang suportif menyemangatnya belajar bahasa.

“Saya setiap hari mengobrol menggunakan bahasa Indonesia dengan teman, di kantor dan di tempat kerja. Teman-teman sangat suka mengajari saya bahasa Indonesia. Mereka sangat bagus (baik),” katanya terbata-bata.

Untuk kelas bahasa Mandarin, saat ini, sebanyak sembilan



laoshi ditugaskan mengajar pada tiga tingkatan, dasar, menengah, dan atas. Dua pengajar di antaranya juga mengajar di kelas bahasa Indonesia. Sebagian di antara guru ini berpredikat sarjana pendidikan bahasa Mandarin. Seperti Julita, lulusan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Tanjungpura.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka sebanyak dua kali dalam seminggu. Durasi setiap pertemuan empat jam selama pertama belajar enam bulan untuk bahasa Mandarin, dan 90 menit selama tiga bulan untuk bahasa Indonesia per angkatanannya. Satu angkatan belajar mencakup maksimal 30 orang. Pembelajaran setiap batch dilangsungkan mencakup pembahasan teori dan praktik

Laoshi Julita, begitu dia karib disapa, sumringah dengan partisipasi aktif murid-muridnya mempelajari bahasa Mandarin. Sejak awal Juli 2025, Julita mengampu pembelajaran di kelas bahasa Mandarin bagi

karyawan perusahaan yang bernaung di bawah Tsingshan Group di kawasan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), Morowali, Sulawesi Tengah. Dia mengajarkan cara pengucapan satu demi satu kata dalam bahasa Mandarin (pinyin), juga penulisan karakter huruf Cina atau han zi.

“Semua punya jiwa ingin belajar yang tinggi sekali. Setidaknya mereka bisa belajar bicara dari yang dasar dahulu, baru yang lebih dalam di lapangan, tempat bekerja,” ucap karyawan Divisi Training Departemen HRD PT Zhao Hui Nickel (ZHN), salah satu tenant yang beroperasi di kawasan IMIP itu.

BENEFIT KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI, TUNJANGAN DAN KONTRAK BELAJAR

Facilitas belajar keterampilan bahasa ini menjadi kesempatan emas bagi karyawan yang mengabdikan di perusahaan dalam kawasan IMIP. Dalam pelaksanaannya, peserta mula-mula diperkenalkan dengan kosakata sehari-hari. Sebelum

mendaftar sebagai peserta batch, seorang karyawan mesti menjalani ujian kemampuan bahasa Mandarin atau Hànyǔ Shuǐpíng Kǎoshì (HSK) level pertama. Michen Christian Surentu (28 tahun), seorang karyawan peserta kelas bahasa Mandarin menuturkan, dia merasa sangat terbantu dengan program bahasa yang difasilitasi perusahaannya. Sebelumnya, Michen mengulik sendiri perihai bahasa asli Negeri Tirai Bambu itu dari media sosial. Dia terdorong untuk belajar Mandarin karena menemui hambatan saat berinteraksi terkait pekerjaan dengan supervisornya yang adalah karyawan Tiongkok.

“Sulit sekali saya mengomunikasikan suatu pesan. Terlebih jumlah tenaga Jubir (penerjemah) masih sangat terbatas,” ucap Wakil Foreman Safety di Departemen Health Safety and Environmental Power Plant PT Qing Kota Metal Indonesia (QKM) ini. Sejak mengikuti kelas, Michen makin giat mencoba berkomunikasi menggunakan kosakata Mandarin



dengan rekan kerjanya. Pada satu bulan pertama pembelajaran, dia tambah bersemangat mempraktikkan pengucapan pinyin di lingkup pekerjaan. “Supervisor saya senang dan menyambut baik. Saya lebih semangat belajar karena semakin terbantu untuk berkomunikasi seputar pekerjaan,” sambungnya.

Wahid (32), murid laoshi Julita lainnya, merasakan manfaat serupa. Wakil Foreman di Departemen Elektrik 1 PT. Tsingyao Electric Indonesia (TEI) ini menilai, pembelajaran yang disediakan perusahaan membuatnya lebih efektif dan efisien dalam memahami bahasa Mandarin. Dia pun lebih terdorong untuk giat belajar secara kontinu. “Belajar bersama secara tatap muka ini lebih efisien daripada sendiri,” tuturnya. Untuk mendukung kegiatan, setiap peserta program bahasa juga difasilitasi dengan sarana tambahan modul pembelajaran, buku catatan dan tas punggung. Selain mengundang pembicara native (karyawan berkewarganegaraan China), program kelas bahasa juga menggelar sejumlah kegiatan penunjang keterampilan yang diadakan satu atau dua kali setiap batch. Antara lain lomba cerdas-cermat Mandarin, seminar berbahasa dengan pembicara

karyawan asal Tiongkok hingga menulis kaligrafi China (Chinese paper).

Selain mempermudah komunikasi dengan sesama karyawan, kelas bahasa juga memberikan benefit lain bagi karyawan pesertanya. Sesuai kontrak belajar yang disepakati sebelum mengikuti kelas, setiap karyawan memiliki sejumlah hak dan kewajiban sebagai murid. Beberapa benefit seperti tunjangan skill bahasa sesuai ketentuan setiap level HSK yang dicapai, tunjangan komunikasi/pulsa, tunjangan perumahan (bagi yang tidak tinggal di mes karyawan) dan biaya transportasi untuk cuti. Sementara itu, mereka wajib mematuhi jadwal minimal kehadiran di kelas dan mengikuti ujian yang diadakan setiap bulan dengan standar nilai tertentu.

Cerita sukses lainnya dituturkan Ade Sri Meyneyntin Hamdata, dari Departemen HR Divisi Training PT Oracle Nickel Indonesia. Karyawan peserta program kelas Mandarin pada Februari–Agustus 2024 itu bahkan berkesempatan mengikuti pembelajaran bahasa lanjutan di China selama empat bulan. Kini dia diberi kepercayaan untuk mengajar kelas bahasa Mandarin di

kawasan IMIP. “Ini pengalaman yang sangat luar biasa. Saya sangat bersyukur diberikan kesempatan oleh perusahaan untuk belajar bahasa Mandarin di kawasan, kemudian ke Tiongkok, lalu pulang dan bisa menyalurkan apa yang sudah dipelajari,” bangga Ade. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako tahun 2016 itu berkisah, sewaktu mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin di Tiongkok, ia bersama rekannya mengunjungi Universitas Wenzhou. Selain belajar, mereka juga mengikuti pengenalan budaya Tiongkok. “Jadi kami tidak hanya fokus belajar tapi mengenal lingkungan sekitar dan implementasi yang sudah dipelajari, latihan berbicara dengan orang di sana. Kami tidak seminggu penuh belajar, tapi hanya beberapa hari, diselingi dengan pengenalan budaya dan wisata,” tuturnya.

Ade kini didapatuk mengajar bahasa Mandarin ke semua karyawan yang ada di lingkungan perusahaan Tsingsan Group pada level HSK2 dan 3. “Jadi semakin banyak yang bisa dipelajari sambil mengajarkan teman-teman yang lain juga,” sambungnya.

Hingga September 2025, tenaga kerja Indonesia yang telah mengikuti kelas bahasa



Mandarin sebanyak lima angkatan (batch) atau sekitar 1.500 orang. Sedangkan peserta kelas bahasa Indonesia ada tujuh batch atau sekitar 2.100 orang. Sainan mengatakan, evaluasi atau ujian berkala diadakan bagi peserta belajar sebagai verifikasi hasil proses pembelajaran yang telah diikuti. Per September 2025, sekitar 300 karyawan TKI yang lulus seleksi HSK level 4 telah diberangkatkan untuk mendalami pembelajaran bahasa Mandarin di Tiongkok. Mereka antara lain melakukan kunjungan studi ke Universitas Wenzhou di Provinsi Zhejiang atau Universitas Sains dan Teknologi, Beijing.

“Kami memberikan kesempatan tenaga kerja ke Tiongkok belajar bahasa Mandarin secara komprehensif dan tingkat lanjutan. Rata-rata yang sudah belajar di Tiongkok, setelah kembali, keterampilan Mandarin-nya meningkat signifikan,” kata Sainan. Dari hasil tes sekembali dari Tiongkok, karyawan peserta kelas akan mendapat tunjangan skill bahasa untuk meningkatkan produktivitas kerja. Semakin tinggi level kemampuan bahasanya, maka kian besar pula nilai kompensasi yang mereka terima. Sementara itu, karyawan kelas bahasa diberikan masa wajib mengabdikan atau ikatan dinas, selama dua tahun bagi

peserta belajar di kawasan IMIP dan ditambah lima tahun setelah mengikuti pembelajaran bahasa ke Tiongkok.

“Jadi tunjangan ini merupakan benefit bagi perusahaan dan bagi karyawan. Ini merupakan komitmen dari perusahaan untuk memberikan motivasi dan apresiasi kepada karyawan yang telah mengikuti kelas bahasa ini,” ungkapnya.

KUALITAS PEMBELAJARAN DITINGKATKAN, TKA WAJIB BELAJAR BAHASA INDONESIA

Ke depan, kualitas pelaksanaan program bahasa akan ditingkatkan. Sainan menekankan, setiap tenaga kerja asing yang bekerja di kawasan IMIP akan diwajibkan belajar Bahasa Indonesia. Sementara itu, pengajaran Bahasa Indonesia lebih disesuaikan dengan mengacu pada standar program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Dengan standar BIPA, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih terstruktur dan menerapkan standar ujian dan penilaian lebih ketat. Kelas bahasa Indonesia berstandar BIPA ini dijadwalkan mulai diselenggarakan pada bulan

November atau Desember 2025. “Nantinya kualitas pengajarannya akan disetarakan seperti kelas bahasa Mandarin,” kata dia.

Pengembangan kualitas pembelajaran kelas bahasa tersebut merespons pertambahan jumlah karyawan di kawasan IMIP. Per September 2025, data Departemen HRD PT IMIP mencatat, jumlah karyawan Indonesia mencapai 86.804 orang. Sementara karyawan asing asal Tiongkok sebanyak 14.715 orang yang tersebar pada 55 tenant.

Sainan menegaskan, pembelajaran bahasa Mandarin bagi karyawan Indonesia bukanlah paksaan, melainkan sebuah kesempatan penting untuk menunjang alih pengetahuan dan keahlian. Selain itu, kelas bahasa berguna untuk pengembangan diri, memperluas peluang karier serta membangun jembatan komunikasi yang lebih manusiawi dan produktif.

Melalui upaya pengembangan itu, Tsingshan Group berharap program bahasa di kawasan IMIP menjadi rujukan penerapan pelatihan lintas budaya yang berkelanjutan, memperkuat sinergi tenaga kerja dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang harmonis serta profesional. Dengan begitu, jembatan komunikasi akan mendukung terciptanya kolaborasi yang makin kukuh dan bermanfaat bagi keberlangsungan industri. (**)

Selamat Hari
PAHLAWAN

10 November 2025



**PAHLAWANKU TELADANKU
TERUS BERGERAK MELANJUTKAN
PERJUANGAN**